



## *Representasi Face Threatening Acts Dan Strategi Kesantunan Dalam Cerpen "Gerimis" Karya Raditya Dika*

### **The Representation Of Face Threatening Acts And Politeness Strategies In The Short Story "Gerimis" By Raditya Dika**

**Nensilianti<sup>1</sup>; Ridwan<sup>2</sup>; Lestari Auliah Pratiwi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,  
Universitas Negeri Makassar

\*Corresponds Author email : [nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id)

Received: 27 Maret 2026    Accepted: 17 April 2026    Published: 18 April 2026

#### **Abstrak**

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial antar tokoh melalui penggunaan tuturan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Face Threatening Acts (FTA) dan strategi kesantunan dalam dialog cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif serta berlandaskan teori kesantunan Brown dan Levinson. Data penelitian berupa tuturan dialog dalam cerpen yang mengandung unsur FTA, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis FTA serta mengklasifikasikan strategi kesantunan yang digunakan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk FTA seperti permintaan, kritik, penolakan, dan ketidaksetujuan. Untuk meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur, tokoh menggunakan strategi kesantunan berupa bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Penggunaan strategi tersebut mencerminkan upaya menjaga hubungan interpersonal sekaligus mencapai efektivitas komunikasi dalam interaksi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi kesantunan berperan penting dalam mengelola potensi konflik dalam tuturan sastra.

**Kata Kunci:** cerpen, face threatening acts, kesantunan, pragmatik, strategi komunikasi

#### **Abstract**

*Language in literary works not only functions as a means of communication but also represents social relationships between characters through utterances. This study aims to analyze the representation of Face Threatening Acts (FTA) and politeness strategies in the dialogues of the short story Gerimis by Raditya Dika. This research employs a pragmatic approach using a descriptive qualitative method and is based on Brown and Levinson's politeness theory. The data consist of dialogue utterances in the short story that contain elements of FTA, collected through reading and note-taking techniques. The data analysis is conducted by identifying the types of FTA and classifying the politeness strategies used by the characters. The results show that there are various forms of FTA such as requests, criticism, refusals, and disagreements. To minimize threats to the interlocutor's face, the characters employ politeness strategies including bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record. These strategies reflect efforts to maintain interpersonal relationships while achieving communicative effectiveness in*

*interactions. Therefore, this study confirms that politeness strategies play an important role in managing potential conflicts in literary discourse.*

**Keywords:** *communication strategy, face threatening acts, politeness, pragmatics, short story*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk melakukan interaksi sosial serta menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap lawan tutur. Hal tersebut berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunikasi. Dalam kajian pragmatik, salah satu konsep penting yang berkaitan dengan kesantunan adalah Face Threatening Acts atau FTA, yaitu tindakan tutur yang berpotensi mengancam muka penutur maupun lawan tutur (Brown & Levinson, 1987).

Konsep muka atau face merujuk pada citra diri seseorang yang ingin dipertahankan dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi, tindakan seperti memerintah, mengkritik, menolak, atau mengungkapkan ketidaksetujuan dapat menimbulkan ancaman terhadap muka lawan tutur. Oleh karena itu, penutur biasanya menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk mengurangi dampak ancaman tersebut. Strategi kesantunan tersebut menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana seseorang mengelola hubungan interpersonal melalui penggunaan bahasa (Putri, 2022).

Kajian mengenai Face Threatening Acts dan strategi kesantunan tidak hanya dapat dilakukan pada percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat dianalisis dalam karya sastra. Karya sastra, khususnya cerpen, memuat berbagai dialog yang mencerminkan interaksi sosial antar tokoh dalam cerita. Dialog tersebut dapat dianalisis untuk melihat bagaimana tokoh dalam cerita menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu sekaligus menjaga hubungan interpersonal (Septaria & Ambalegin, 2023). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan dinamika komunikasi sosial.

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik adalah cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika. Pada cerpen terdapat pengembangan karakter dan konflik yang biasanya dilakukan dengan efisien dan efektif (Nensilianti, et al, 2025). Cerpen ini memuat dialog-dialog yang menunjukkan adanya tindakan tutur yang berpotensi mengancam muka lawan tutur, seperti pernyataan, penolakan, pertanyaan, maupun ungkapan ketidaksetujuan. Keberadaan dialog-dialog tersebut membuka peluang untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk FTA sekaligus menelaah strategi kesantunan yang digunakan para tokoh dalam menjaga hubungan interpersonal di tengah interaksi yang terjadi (Brown & Levinson, 1987).

Penelitian tentang strategi kesantunan sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Putri (2022) menelaah strategi kesantunan dalam debat politik, sedangkan Septaria dan Ambalegin (2023) mengkaji strategi kesantunan positif dalam dialog film. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan interaksi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas representasi Face Threatening Acts dan strategi kesantunan dalam dialog cerpen masih perlu dikembangkan, terutama pada karya sastra populer yang dekat dengan kehidupan pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi Face Threatening Acts dan strategi kesantunan dalam dialog cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperluas kajian pragmatik dalam ranah sastra, khususnya dalam memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, menjaga hubungan interpersonal, dan meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis pragmatik dalam wacana sastra.

## REVIEW TEORI

Kajian pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Pragmatik tidak hanya memperhatikan makna secara literal, tetapi juga mempertimbangkan situasi, hubungan sosial, serta tujuan penutur dalam

menyampaikan suatu tuturan. Dalam kajian ini, aspek kesantunan menjadi salah satu fokus utama karena berkaitan dengan bagaimana penutur menjaga hubungan interpersonal dalam interaksi sosial (Yule, 1996). Penelitian oleh Zikri, et al., (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik mampu mengungkap dimensi sosial dan emosional dalam teks sastra yang tidak terlihat secara eksplisit. Hal ini diperkuat oleh Kurniawan dan Dimitruk, et al., (2025) menegaskan bahwa analisis pragmatik memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika relasi antar tokoh melalui bahasa yang digunakan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep face menjadi dasar untuk memahami bagaimana tokoh dalam cerita pendek "Gerimis" membangun dan mempertahankan hubungan sosial melalui bahasa. Interaksi antar tokoh dalam cerita tersebut tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan upaya menjaga citra diri masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan Siallagan, et al., (2026) menyatakan bahwa representasi face dalam karya sastra sering kali menjadi indikator penting dalam memahami karakter dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian, analisis terhadap face tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi bentuk ujaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika psikologis dan sosial antar tokoh.

Salah satu teori kesantunan yang banyak digunakan dalam kajian pragmatik adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Teori ini berlandaskan pada konsep face atau muka, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam komunikasi. Brown dan Levinson (1987) membagi muka menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk dihargai dan diterima oleh orang lain, sedangkan muka negatif berkaitan dengan keinginan untuk memiliki kebebasan bertindak tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

Dalam proses komunikasi, terdapat tindakan tutur yang berpotensi mengancam muka penutur maupun lawan tutur yang disebut sebagai Face Threatening Acts atau FTA. Tindakan ini dapat berupa perintah, kritik, penolakan, atau ungkapan ketidaksetujuan yang dapat mengganggu citra diri seseorang. Oleh karena itu, penutur biasanya menggunakan strategi kesantunan untuk mengurangi atau meminimalkan ancaman tersebut agar komunikasi tetap berjalan dengan baik (Brown & Levinson, 1987).

Dalam cerita pendek "Gerimis", FTA dapat muncul dalam dialog yang mencerminkan ketegangan emosional antar tokoh. Penggunaan FTA dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat (dokumentasi). Teknik baca adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan membaca secara keseluruhan objek penelitian, sedangkan teknik catat adalah teknik pencatatan secara sistematis terhadap data yang ditemukan dalam objek penelitian. Prosedur yang dilakukan peneliti melalui tahapan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika dengan cermat.
2. Mengidentifikasi dan memberi kode pada data yang mengandung Face Threatening Acts (FTA).
3. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:247-252), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengecekan waktu, yaitu dengan membaca dan menganalisis cerpen pada waktu yang berbeda seperti pagi, siang, dan malam hari, kemudian membandingkan hasilnya hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten (Sugiyono, 2020:191).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dialog dalam cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika. Analisis difokuskan pada tuturan tokoh yang mengandung Face Threatening Acts serta strategi

kesantunan yang digunakan oleh tokoh dalam interaksi komunikasi. Setiap data dianalisis berdasarkan jenis ancaman terhadap muka serta strategi kesantunan yang digunakan untuk meminimalkan ancaman tersebut.

#### Data 1

*Aku rasa sudah waktunya kita selesai.*

*Selesai apa?*

*Selesai. Kita harus akhiri cerita cinta ini.*

Tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan yang menyampaikan keputusan untuk mengakhiri hubungan. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai *Face Threatening Acts* karena berpotensi mengancam *positive face* Alfred sebagai lawan tutur. Ancaman tersebut muncul karena keputusan yang disampaikan secara langsung dapat memengaruhi citra diri serta perasaan lawan tutur dalam hubungan interpersonal.

Dalam konteks teori kesantunan, tuturan tersebut menunjukkan penggunaan strategi *bald on record*. Penutur menyampaikan maksudnya secara langsung tanpa upaya untuk mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur. Strategi ini biasanya digunakan ketika penutur ingin menyampaikan pesan secara jelas dan tegas meskipun berpotensi menimbulkan dampak emosional terhadap lawan tutur (Brown & Levinson, 1987).

#### Data 2

*Ya sudah kalau kamu maunya begitu.*

Tuturan tersebut merupakan respons Alfred terhadap keputusan Lisa untuk mengakhiri hubungan mereka. Tuturan ini menunjukkan bentuk penerimaan terhadap keputusan lawan tutur. Dalam konteks pragmatik, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan yang berpotensi mengancam *positive face* penutur sendiri karena menunjukkan penerimaan terhadap kondisi yang merugikan dirinya.

Namun, dalam dialog tersebut Alfred menggunakan strategi kesantunan *positive politeness*. Strategi ini terlihat dari sikap penutur yang tidak menunjukkan penolakan secara langsung terhadap keputusan lawan tutur. Dengan menerima keputusan tersebut secara tenang, penutur berusaha menjaga hubungan interpersonal serta menghindari konflik dalam komunikasi (Brown & Levinson, 1987).

#### Data 3

*Siapa tahu swab test-nya salah.*

*Lah namanya swab test kok bisa salah?*

*Yah, namanya manusia tidak luput dari kesalahan.*

Dialog tersebut menunjukkan adanya ketidaksetujuan antara tokoh dalam percakapan. Tuturan yang disampaikan Alfred mengandung pertanyaan yang mempertanyakan alasan yang diberikan oleh Lisa. Dalam konteks pragmatik, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *Face Threatening Acts* karena berpotensi mengancam *positive face* lawan tutur melalui bentuk kritik atau keraguan terhadap pendapat yang disampaikan.

Dalam dialog tersebut, tokoh menggunakan strategi *off record*. Penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa alasan lawan tutur tidak masuk akal, tetapi menyampaikannya dalam bentuk pertanyaan. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan ketidaksetujuan secara tidak langsung sehingga ancaman terhadap muka lawan tutur dapat diminimalkan (Brown & Levinson, 1987).

#### Data 4

*Aku suka gerimis. Pas aja gitu, belum sampai hujan yang bikin orang kedinginan, tapi sudah tidak mendung yang bikin orang muram.*

Tuturan tersebut menunjukkan ungkapan perasaan yang disampaikan Lisa kepada Alfred mengenai makna gerimis. Dalam konteks pragmatik, tuturan tersebut tidak secara langsung mengandung ancaman terhadap muka lawan tutur. Namun, tuturan ini menunjukkan upaya

membangun kedekatan emosional antara kedua tokoh.

Dalam dialog tersebut terlihat penggunaan strategi *positive politeness*. Penutur berusaha menciptakan suasana komunikasi yang akrab melalui ungkapan perasaan yang bersifat personal. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk mempererat hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur (Brown & Levinson, 1987).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dialog dalam cerpen *Gerimis* mengandung berbagai bentuk *Face Threatening Acts* yang muncul dalam interaksi antar tokoh. Ancaman tersebut berkaitan dengan tindakan seperti mengakhiri hubungan, mempertanyakan alasan, serta menyampaikan ketidaksetujuan dalam percakapan. Untuk meminimalkan ancaman tersebut, tokoh dalam cerita menggunakan berbagai strategi kesantunan seperti *bald on record*, *positive politeness*, dan *off record*. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian alur cerita, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi sosial antar tokoh.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam dialog cerpen *Gerimis* karya Raditya Dika terdapat berbagai bentuk *Face Threatening Acts* yang digunakan oleh tokoh dalam interaksi komunikasi, seperti permintaan, penolakan, kritik, dan ungkapan ketidaksetujuan. Tindakan tutur tersebut berpotensi mengancam muka lawan tutur, baik muka positif maupun muka negatif, sehingga memerlukan strategi kesantunan untuk meminimalkan dampak ancaman tersebut. Untuk mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur, tokoh dalam cerpen menggunakan berbagai strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi, penutur tidak hanya berfokus pada penyampaian maksud, tetapi juga mempertimbangkan hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi media yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, terutama dalam analisis strategi kesantunan dalam wacana sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astia, I. (2020). Politeness strategy in interlanguage pragmatics of complaints by international students. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i2.528>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://archive.org/details/politenesssomeun00brow>
- Dimitruk, E., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2025). The function of dialogue in Ivan Bunin's short stories (Pragmatic analysis). *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.33752/disastriv7i2.10027>
- Fathira, V., & Masbiran, G. (2025). Politeness in making requests: A study on EFL learners' communicative strategies and attitudes. *English Journal of Indragiri*, 9(2). <https://doi.org/10.61672/eji.v9i2.3083>
- Fifian, F., & Simatupang, E. C. M. (2024). Face threatening acts in Jeong Myeong-Seok documentary (2023). *JurnalTrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1953>
- Fitriyani, S., & Andriyanti, E. (2020). Teacher and students' politeness strategies in EFL classroom interactions. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2), 259–273. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i2.473>
- Handriani, P., Dinata, A. P., Siregar, F. A., & Siregar, D. Y. (2025). Politeness strategies in cross-cultural communication: A pragmatic approach. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 126–132. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1353>

- Khoironi, H., Santosa, R., & Arifuddin, A. (2025). Peran tahapan naratif dalam membangun strategi dan respons ketidaksantunan serial *Omar*: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3862–4874. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6743>
- Nensiliani, N., & Ridwan, R. (2025). Resistensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lesung Pipit Karya Eka Kurniawan: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *Prosodi*, 19(2), 279–294. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.31572>
- Nurchahyo, B. E., Yanuarsih, S., & Suantoko, S. (2026). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 179–189. <https://doi.org/10.25299/geram.2026.27594>
- Nurmawati, N., Haryanto, H., & Weda, S. (2019). An analysis of positive politeness strategies to promote effective interaction in the classroom. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(2), 171–181. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i2.6340>
- Pramudita, D. R., Dzarna, D., Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika konflik dalam struktur naratif pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103–116. <https://doi.org/10.25134/20mwsk17>
- Putri, N. P. D. A. (2022). Politeness strategies used in the first Trump-Clinton presidential debate. *International Journal of Language and Literature*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i1.46491>
- Rejeki, S., & Azizah, A. N. (2019). Politeness strategies performed by EFL learners' with English native speakers in medical students. *Humaniora*, 10(1), 41–46. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5312>
- Salsabila, A., & Faznur, L. S. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur Sutan Iskandar. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v10i1.2747>
- Septaria, H. N., & Ambalegin. (2023). Positive politeness strategies used by the characters in *Turning Red* movie. *English Journal of Indragiri*, 7(2). <https://doi.org/10.61672/eji.v7i2.2580>
- Siallagan, F. G., Tobing, M. B., Ayudia, C., Sitorus, R. M., & Bahri, S. (2026). Face threatening acts in Shakespeare's *Measure for Measure*. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences (IJATSS)*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v4i1.143>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung. Alfabeta CV
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Prenada Media Group.
- Zikri, A., Afrita, A., & Liusti, S. A. (2025). Linguistic politeness analysis in grade X high school students' negotiation texts: Pragmatic perspective and learning implications. *Injury: Interdisciplinary Journal and Humanity*, 4(10). <https://doi.org/10.58631/injury.v4i10.1485>